

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DALAM AKHLAK ISLAM

Ahmad Junaedi Sitika¹, Rafik Ramdani², Fawwas Hafish Harsoyo³, Nabilah Zalfa⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, rafik.ramdani109@gmail.com², fawwashafish@gmail.com³,

nabilahzalfaa13@gmail.com⁴

Abstrak: Perkembangan pemikiran dalam akhlak Islam merupakan perjalanan intelektual yang mencerminkan dinamika pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam agama Islam. Sejak masa awal Islam, ajaran tentang akhlak sudah tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim. Namun, seiring berjalannya waktu, pemikiran tentang akhlak Islam mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan intelektual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam, mulai dari kontribusi para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, hingga para pemikir kontemporer yang menghadapi tantangan zaman modern. Pemikiran ini mencakup konsep-konsep utama dalam akhlak, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamati perkembangan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang relevansi akhlak Islam dalam menghadapi tantangan moral dan etika di dunia kontemporer.

Kata Kunci: Akhlak Islam, Perkembangan Pemikiran, Pemikiran Islam.

Abstract: The development of thought in Islamic morals is an intellectual journey that reflects the dynamics of understanding of moral values in the Islamic religion. Since the early days of Islam, teachings about morals have been reflected in the Al-Qur'an and Hadith as a guide to life for Muslims. However, as time goes by, thoughts about Islamic morals have developed which are influenced by various social, cultural and intellectual factors. This article aims to examine the development of moral thought in Islam, starting from the contributions of classical scholars such as Al-Ghazali and Ibn Miskawayh, to contemporary thinkers who face the challenges of the modern era. This thinking includes the main concepts in morals, such as honesty, patience and compassion, as well as their application in everyday life. By observing these developments, it is hoped that this article can provide insight into the relevance of Islamic morals in facing moral and ethical challenges in the contemporary world.

Keywords: Islamic Morals, Development Of Thought, Islamic Thought.

PENDAHULUAN

Akhlak Islam, sebagai bagian integral dari ajaran agama Islam, mencakup segala aspek perilaku dan budi pekerti yang harus dijalankan oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sejak awal turunnya wahyu, Islam telah memberikan petunjuk jelas mengenai bagaimana seharusnya seorang Muslim bertindak, berbicara, dan berinteraksi dengan sesama, serta dengan Allah SWT. Pemikiran dalam akhlak Islam terus berkembang seiring dengan perjalanan sejarah peradaban Islam, baik di dunia Timur maupun Barat, menghadirkan berbagai pendekatan yang memperkaya pemahaman dan penerapannya. Perkembangan pemikiran dalam akhlak Islam tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama, filsuf, dan tokoh intelektual Islam yang telah memberikan pemikiran dan penafsiran mendalam tentang prinsip-prinsip moral yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Berbagai pandangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan politik pada masa masing-masing, tetapi juga oleh interaksi dengan pemikiran-pemikiran dari tradisi lain. Oleh karena itu, artikel ini akan menggali perkembangan pemikiran dalam akhlak Islam, mulai dari pendekatan klasik hingga pemikiran kontemporer, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memahami betapa pentingnya akhlak dalam Islam dan bagaimana pemikiran tentang akhlak ini terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka, di mana peneliti melakukan kajian mendalam dengan membaca, meneliti, dan menganalisis berbagai jenis literatur yang relevan. Ini mencakup sumber-sumber seperti, buku-buku, dan penelitian sebelumnya.

Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami topik secara mendalam melalui tinjauan teliti terhadap berbagai teks yang ada. Dengan mengandalkan referensi pustaka, penelitian ini dapat meliputi rentang waktu yang luas dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti, dengan sumbangan dari berbagai penulis dan ahli di bidang terkait.

Penelitian, dalam intinya, adalah serangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan. Namun, hasil penelitian tidak langsung menjadi solusi bagi masalah yang ada. Penelitian hanya merupakan bagian dari usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah. Fungsinya adalah memberikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta mengusulkan alternatif-alternatif yang bisa digunakan untuk menemukan solusi masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam Pada Fase Yunani

Kemungkinan bangsa yang pertama membahas akhlak secara ilmiah adalah bangsa Yunani. Para ahli filsafat Yunani menaruh besar perhatiannya kepada soal akhlak. Saat itu terdapat kaum Sufista, yaitu golongan ahli filsafat yang mengajar para pemuda Yunani untuk menyiapkan diri menjadi patriot-patriot yang berakhlak. Pemikiran mengenai kewajiban-kewajiban tersebut mendorong mereka untuk memikirkan pokok dan asal-usul akhlak. Mereka mencela golongan orang-orang yang memegang kukuh ajaran dan adat istiadat kuno, dimana mereka hanya mengikuti ajaran-ajaran yang terdahulu.

Pertumbuhan Pemikiran akhlak Islam pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Sedangkan sebelum itu di kalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, Islam karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikannya mengenai alam. Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis. Pandangan dan pemikiran filsafat yang dikemukakan para filosof Yunani berbeda-beda. Tetapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik, merdeka, dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya

Perkembangan pemikiran dalam akhlak Islam pada fase Yunani mencakup interaksi antara pemikiran Yunani kuno dan pemikiran Islam awal. Pada periode ini, pemikiran Yunani, terutama dari filsuf seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles, mempengaruhi perkembangan akhlak dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari perkembangan ini:

A. Pengaruh pemikiran Yunani kuno

- a. Al-Kindi (c. 801–873 M) Penerjemahan dan Adaptasi: Al-Kindi, sebagai salah satu filsuf pertama dalam tradisi Islam, mengintegrasikan konsep-konsep Yunani ke dalam kerangka Islam. Ia mengadaptasi ide-ide dari Aristoteles dan Neoplatonis untuk membangun sistem etika yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Al-Farabi (c. 872–950 M) Sintesis Pemikiran: Al-Farabi dikenal karena usahanya untuk menyelaraskan pemikiran Aristotelian tentang kebajikan dengan ajaran Islam. Ia berusaha untuk menciptakan harmoni antara teori etika Yunani dan prinsip-prinsip Islam.
- c. Ibn Sina (c. 980–1037 M) Pengembangan Pemikiran: Ibn Sina, atau Avicenna, menggabungkan pemikiran Aristotelian dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal etika

dan moralitas. Ia mengembangkan teori etika yang memadukan ide kebajikan Yunani dengan prinsip-prinsip Islam.

B. Aspek-aspek Utama dalam Pemikiran Akhlak Islam

- a. Konsep Kebajikan: Aristoteles menekankan konsep kebajikan sebagai keseimbangan antara ekstrem, dan pengembangan karakter yang baik sebagai jalan menuju kebahagiaan.
- b. Adaptasi dalam Islam: Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina mengadaptasi konsep kebajikan ini dalam konteks Islam, mengaitkannya dengan ajaran syariah dan tujuan akhir kehidupan menurut Islam

2. Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam Pada Fase Arab Pra Islam

Kehidupan baik dan kemuliaan cukup. Namun mereka juga pemaarah yang luar biasa, perampok, perampas, saat mereka merasa diancam. Kehalusan perangai bangsa Arab dapat dilihat dari syair-syair mereka, Pada zaman jahiliyah bangsa Arab memiliki perangai halus dan rela dalam saat contohnya syair Zuhair ibn Abi Salam yang mengatakan: “Siapa yang menempati janji tidak akan tercela, dan siapa yang membawa hatinya menuju kebaikan yang menentramkan, tidak akan ragu-ragu”

Perkembangan pemikiran akhlak dalam fase Arab pra-Islam melibatkan tradisi dan nilai-nilai etika yang ada sebelum kemunculan Islam. Pada periode ini, masyarakat Arab pra-Islam memiliki sistem moral dan norma sosial mereka sendiri, yang kemudian berinteraksi dengan ajaran Islam saat muncul. Berikut adalah gambaran tentang pemikiran akhlak pada fase ini:

A. Konteks Sosial dan Moral Arab Pra-Islam

- a. Sistem Sosial dan Moral: Masyarakat Arab pra-Islam, yang dikenal sebagai masyarakat Jahiliyah, memiliki norma dan nilai sosial yang mencakup konsep kehormatan (sharaf), kesetiaan, dan keberanian. Nilai-nilai ini sering kali berhubungan dengan status sosial dan hubungan antar suku.
- b. Tradisi dan Etika: Tradisi lisan seperti puisi (qasida) memainkan peran penting dalam mengungkapkan nilai-nilai etika dan moral masyarakat. Puisi sering menggambarkan keberanian, kepahlawanan, dan integritas sebagai kebajikan utama.

B. Konsep Kehormatan dan Kewajiban Sosial

- a. Kehormatan (Sharaf): Dalam masyarakat Jahiliyah, kehormatan sangat penting dan berkaitan erat dengan keluarga dan suku. Menjaga kehormatan keluarga dan suku adalah nilai utama, dan tindakan-tindakan tertentu, seperti perbuatan tidak terpuji atau pelanggaran, dapat menodai kehormatan.
- b. Kewajiban Sosial dan Tanggung Jawab: Tanggung jawab terhadap keluarga, suku, dan komunitas adalah bagian penting dari etika pra-Islam. Ini termasuk kesetiaan, kemurahan hati, dan perlindungan terhadap anggota keluarga dan komunitas.

Dapat dipahami bahwa bangsa Arab sebelum islam telah memiliki pemikiran yang minimal dalam bidang akhlak, dan belum sebanding dengan kata-kata hikmah dari filosof-filosof Yunani kuno. Memang pada saat itu dari kalangan bangsa Arab belum diketahui adanya para ahli filsafat dan aliran-alirannya. Hanya ada orang-orang arif bijaksana dan ahli-ahli syair yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan. Setelah agama islam datang, munculah keyakinan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Semua yang ada dilangit dan di bumi adalah ciptaan sang Khalikul Alam.

Bangsa Arab pada masa Jahiliyah tidak menonjol dalam segi filsafat sebagai mana bangsa Yunani (zeno, Plato dan Aristotels). Hal ini karena penyelidikan terhadap ilmu terjadi hanya pada bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, bangsa Arab pada waktu itu mempunyai ahli-ahli hikmah dan syair-syair yang hikmah dan syairnya mengandung nilai-nilai akhlak, seperti Lukman Al-Hakim, Aktsam bin Shaifi, Zuhair bin Abi Sulma, dan Hatim Ath-Tha’i. Dapat dipahami bahwa bangsa Arab sebelum islam telah memiliki

pemikiran yang minimal dalam bidang akhlak, dan belum sebanding dengan kata-kata hikmah dari filosof-filosof Yunani kuno. Memang pada saat itu dari kalangan bangsa Arab belum diketahui adanya para ahli filsafat dan aliran-alirannya. Hanya ada orang-orang arif bijaksana dan ahli-ahli syair yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan.

3. Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam Pada Fase Islam

Islam, tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad saw. Adalah guru terbesar dalam bidang akhlak. Bahkan, keterutusnya ke muka bumi ini adalah untuk menyempurmakan akhlak. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Akan tetapi, tokoh yang pertama kali menggagas atau menulis ilmu akhlak dalam islam, masih diperbincangkan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori.

- A. Tokoh yang pertama kali menggagas ilmu akhlak adalah Ali bin Abi Thalib ini berdasarkan sebuah risalah yang ditulisnya untuk putranya, Al-Hasan setelah kepulangannya dari perang shiffin di dalam risalah tersebut terdapat banyak pelajaran tentang akhlak dan berbagai keutamaan. Kandungan risalah ini tercermin pula dalam kitab Nahj Al-Balagh yang banyak dikutip oleh ulama sunni, seperti Abu Ahmad bin Abdillah Al-, Asyari dalam kitabnya Az-Zawajir wa Al-Mawa'izh.
- B. Tokoh islam yang pertama kali menulis ilmu akhlak adalah Ismail bin Mahran Abu An-Nasr As-Saukuni, ulama abad kedua H. Ia menulis kitab Al-Mu'min wa Al-Fajr, kitab akhlak yang pertama kali dikenal dalam islam. Selain itu dikenal tokoh-tokoh akhlak walaupun mereka tidak menulis kitab tentangnya, seperti Abu Dzarr Al-Gifhari, Amr bin Yasir, Nauval Al-Bakali, dan Muhammad bin Abu Bakar.

Pada abad ketiga H, Ja'far bin Ahmad Al-Qumi Menulis kitab Al- Mani'at min Dukhul Al-Jannah. Tokoh lainnya yang secara khusus berbicara dalam bidang akhlak adalah:

- A. Ar-Razi (250-313H) walaupun masih ada filsuf lain, seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina. Ar-Razi telah menulis karya dalam bidang akhlak berjudul Ath-Thibb Ar Ruhani (kesehatan ruhani). Buku ini menjelaskan kesehatan ruhani dan penjagaannya. Kitab ini merupakan filsafat akhlak terpenting yang bertujuan memperbaiki moral-moral manusia.
- B. Pada abad ke empat H, Ali bin Ahmad Al-Kufi menulis kitab Al- Adab dan Makarim Al-akhlak. Pada abad ini dikenal pula tokoh Abu Nasar Al-Farabi yang melakukan penyelidikan tentang akhlak. Demikian juga ikhwan Ash-Shafa dalam Rasa'ilnya, dan Ibnu Sina (370-428H).
- C. Pada abad ke lima H, Ibnu Maskawaih (w. 421 H) menulis kitab Tahdzib Al-Akhlak wa Tath-hir Al-A'raq dan Adab Al-Arab wa Al-Furs. Kitab ini merupakan uraian suatu aliran akhlak yang sebagai materinya berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup penulis dan situasi zamannya.
- D. Pada abad ke enam H, Warram bin Abi Al-Fawaris menulis kitab Tanbih Al-Khatir wa Nuzhah An-Nazhir.
- E. Pada abad ke tujuh H, Syekh Khawajah Natsir Ath-Thusi menulis kitab Al- Akhlak An-Nashiriyyah wa Awshaf Asy-Asyraf wa Adab Al-Muta'alimin. Pada abad-abad sesudahnya dikenal beberapa kitab, seperti Irsyad Ad-Dailami Ashabih Al-Qulub karya Syairazi, Makarim Al-Akhlak karya Hasan bin Amin Ad-Din Al-Adab, Ad-Dhuniyah karya amin Ad-Din Ath-Thabarsi, dan Bihar Al-Anwar.

4. Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam Pada Fase Abad Pertengahan

Perkembangan pemikiran akhlak Islam pada fase abad pertengahan mencakup periode ketika pemikiran Islam mengalami kemajuan signifikan dalam bidang etika dan moral. Pada masa ini, banyak pemikir Muslim yang terlibat dalam pengembangan teori akhlak dengan mengintegrasikan pemikiran klasik Yunani dan memperkenalkan konsep-konsep baru dalam konteks Islam.

Kehidupan masyarakat Eropa di abad pertengahan dikuasai oleh gereja. Pada waktu itu gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan “hakikat” telah diterima dari wahyu. Apa yang telah diperintahkan oleh wahyu tentu benar adanya. Oleh karena itu tidak ada artinya lagi penggunaan akal dan pikiran untuk kegiatan penelitian. Menggunakan filsafat boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja, atau memiliki perasaan dan menguatkan pendapat gereja. Diluar ketentuan seperti itu penggunaan filsafat tidak diperkenankan. Corak ajaran akhlak yang sifatnya perpaduan antara pemikiran filsafat Yunani dan ajaran agama itu, nantinya akan dapat pula dijumpai dalam ajaran akhlak yang terdapat dalam Islam sebagaimana terlihat pada pemikiran akhlak yang dikemukakan kaum Muktazilah.

Ilmu filsafat, termasuk didalamnya ilmu akhlak, waktu itu di Eropa pada abad-abad pertengahan, sangat tertekan, sebab gereja memusuhi filsafat Yunani dan Romawi dan menentang penyebaran ilmu dan kenegaraan. Gereja percaya bahwa hakikat kebenaran itu wahyu yang tidak mungkin salah lagi. Wahyu hanya membolehkan orang berfilsafat dalam batas-batas tertentu, sekadar memperkuat kepercayaan-kepercayaan keagamaan.

Di Eropa terjadi konfrontasi antara filsafat dan gereja. Gereja pada waktu itu memerangi filsafat Yunani dan Romawi, dan menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakikat telah diterima dari wahyu. Namun diantara golongan gereja ada juga yang menerima percikan filsafat selama tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Inilah yang menciptakan suasana dimana filsafat akhlak yang lahir pada masa itu merupakan perpaduan antara ajaran Yunani dengan ajaran Nasrani. Pemuka-pemukanya yang termasyhur adalah Abelard (1079-1142) dan Thomas Aquinas (1226-1274).

5. Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam Pada Fase Modern

Perkembangan pemikiran akhlak Islam pada fase modern mencerminkan penyesuaian dan adaptasi prinsip-prinsip etika Islam terhadap konteks sosial, politik, dan budaya kontemporer. Fase ini mencakup abad ke-19 hingga saat ini, di mana pemikir Islam telah menghadapi tantangan modernitas, kolonialisme, dan globalisasi sambil mencoba mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai etika Islam berikut ialah aspek kunci pada fase modern:

1. Pemikiran Kontemporer dan Reinterpretasi

Pada fase modern, banyak pemikir Muslim yang berusaha mereinterpretasikan prinsip-prinsip akhlak Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berkembang. Mereka mencoba untuk mengadaptasi ajaran akhlak Islam agar lebih relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Misalnya, pemikiran seperti ini dapat dilihat pada karya-karya yang membahas etika dalam konteks globalisasi, hak asasi manusia, dan interaksi antarbudaya.

2. Pengaruh Barat dan Dialog Antaragama

Pengaruh pemikiran Barat dan interaksi antaragama turut memengaruhi pengembangan akhlak Islam. Banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang terlibat dalam dialog lintas agama dan budaya, mencoba untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi dan keadilan dalam kerangka akhlak Islam. Ini sering melibatkan perbandingan antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip etika dari tradisi lain.

3. Gerakan Reformasi dan Modernisasi

Beberapa gerakan reformasi dalam Islam berfokus pada modernisasi ajaran akhlak, dengan menekankan aspek-aspek seperti keadilan sosial, hak perempuan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Reformis ini sering kali berusaha menjembatani antara ajaran tradisional dan kebutuhan modern, dengan memberikan penekanan pada etika sosial dan moral yang sesuai dengan konteks kontemporer.

4. Pendidikan Akhlak dan Penerapan Praktis

Upaya pendidikan akhlak di kalangan generasi muda dan masyarakat umum juga mengalami perkembangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai akhlak secara praktis, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan etika yang sesuai dengan tuntunan Islam di tengah dunia yang cepat berubah

KESIMPULAN

Sejarah Perkembangan Akhlak Pada Zaman Yunani Socrates dipandang sebagai perintis Ilmu Akhlak. Dia berpendapat akhlak dan bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan ilmu pengetahuan. dan Pada saat islam masuk lahirlah seorang guru besar dalam bidang akhlak yaitu Nabi Muhammad saw. Bahkan diutusnya beliau ke muka bumi tiada lain untuk menyempurnakan akhlak, namun yang pertama kali menggagas atau menulisnya masih terus diperbincangkan. Seiring berjalannya waktu bangsa Eropa pun bangkit dan mulai menrkaji ilmu tentang akhlak dengan mengkritik sebagian ajaran klasik dan menyelidiki ajaran akhlak tersebut sehingga bisa merubah dari masa jahiliyah hingga masanya mahiriyah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabi, M. I. (2006). *Al-Farabi and His School*.
- Bury, J. R. (2022). *the pre islamic Arabs: A study of the society and culture of the arabian paninsula*.
- cook, M. (2015). *Islamic Ethics: A very Short Introduction*.
- Nur Trisna, G. W. (2021). *perkembangan pemikiran dalam akhlak islam*.
<https://satriodatuak.com/perkembangan-pemikiran-dalam-akhlak-islam/>.
- Walbridge, J. (2006). *Avicenna and the Aristotelian tradition*.
- Walzer, R. (1985). *The Philosopher of the Arab*.
- Richard Walzer, (1985). *The Philosopher of the Arabs*.